

**IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DAN TRI PUSAT PENDIDIKAN  
KI HADJAR DEWANTARA DALAM PROSES PEMBELAJARAN  
DI SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN, BANTUL**

**IMPLEMENTATION OF AMONG SYSTEM AND TRI PUSAT OF EDUCATION  
KI HADJAR DEWANTARA IN LEARNING PROCESS  
AT SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN, BANTUL**

Ubaidillah Fatawi

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta,  
ubaidillah.fatawi@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pembelajaran dan kesinambungan konsep antara Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan dengan konsep pembelajaran di Sanggar Anak Alam (SALAM). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus Intrinsik. Hasil penelitian menunjukkan: Tahapan proses pembelajaran di SALAM dibedakan menjadi Perencanaan, Pelaksanaan dan Penilaian. Dalam Perencanaannya, SALAM dibangun untuk menciptakan pendidikan yang baik bagi anak dan ekosistem belajarnya. Dalam Pelaksanaannya, 1) Implementasi Sistem Among dilihat dari dua hal: (a) Kodrat Alam dan (b) Kemerdekaan. (a) Upaya SALAM untuk menghormati Kodrat Alam anak adalah digunakannya Riset sebagai pintu masuk ilmu pengetahuan. (b) Anak didik menjadi merdeka, di SALAM tidak ada aturan tertulis dan digantikan dengan kesepakatan-kesepakatan yang dirangkum dalam Menjaga Diri, Menjaga Teman dan Menjaga Lingkungan. 2) Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan dapat dilihat dari (a) Keluarga : (1) ketika di rumah orang tua membuat kesepakatan dengan anak, (2) orang tua terlibat pemilihan riset anak, (3) setiap bulan diadakan Home Visit (4) didirikannya FORSALAM (5) Tidak ada pelajaran Agama di sekolah. (b) Sekolah : SALAM memfasilitasi pusat pendidikan yang lain untuk bersinergi, (c) Alam Pergerakan Pemuda: OAS sebagai wadah untuk organisasi. 3) Tri Pusat mengalami modifikasi dari Alam Pergerakan pemuda menjadi masyarakat luas, salah satu wujud prakteknya adalah Pesta Panen Wiwitan. Dalam proses penilaiannya, evaluasi pembelajaran dilihat dari proses belajar anak.

Kata kunci: Ki Hadjar Dewantara, Sistem Among, Tri Pusat Pendidikan, Sanggar Anak Alam.

**Abstract**

*This study aims to determine the learning system and continuity of concepts between the Among and Tri systems of the Education Center with the learning concept in Sanggar Anak Alam (SALAM). This research is a qualitative research with an Intrinsic Case Study Approach. The results showed: The stages of the learning process in SALAM were divided into Planning, Implementation and Assessment. In its planning, SALAM was built to create good education for children and the learning ecosystem. In its implementation, 1) the implementation of Among Systems is seen from two things: (a) Natural Nature and (b) Independence. (a) SALAM's effort to respect the natural nature of children is the use of research as the entrance to science. (b) Children are educated to become independent, there is no written rule in SALAM and replaced with agreements summarized in Self-Care, Maintaining Friends and Maintaining the Environment. 2) Implementation of the Tri Education Center Concept can be seen from (a) Family: (1) when in the parents' house making an agreement with the child, (2) parents are involved in the child's research selection, (3) Home Visit is held every month (4) FORSALAM (5) There are no religious lessons at school. (b) School: SALAM facilitates other education centers to work together, (c) Nature of Youth Movement: OAS as a forum for organizations. 3) The Tri Center has been modified from Nature The youth movement has become a broad community, one of the forms of its practice is the Wiwitan Harvest Party. In the assessment process, learning evaluation is seen from the child's learning process.*

*Keywords: Ki Hadjar Dewantara, Among Systems, Tri Pusat of Education, Sanggar Anak Alam.*

## PENDAHULUAN

Sistem yang dipakai oleh lembaga pendidikan Indonesia masih memiliki kemiripan dengan sistem kolonial, dimana pendidikan memiliki kecenderungan untuk mementingkan intelek saja. Dimana pola hubungan yang dibangun antara guru dan pembelajar adalah pola satu arah. Pendidikan kita masih di bangun atas argumentasi bahwa hanya manusia berkualitaslah yang akan menjadi penggerak pembangunan ekonomi Indonesia. Orang berkualitas didefinisikan sebagai orang yang pintar, yang pandai dalam ilmu eksakta, IQ menjadi pedoman kepandaian siswa, dimana ijazah masih menjadi tujuan dari pembelajaran. (Edi Subkhan, 2016:28).

Jauh hari, Ki Hadjar Dewantara sudah melakukan kritik atas kondisi semacam ini, dalam Asas Taman Siswa 1922 ia mengatakan bahwa “Pengajaran yang diberikan oleh pemerintah Kolonial hanya untuk dapat menjadi ‘buruh’ karena memiliki ‘ijazah’, tidak untuk isi pendidikannya dan mencari pengetahuan guna kemajuan jiwa-raga” (Darsiti, 1985: 103-104).

Ciri lain dari pendidikan kolonial adalah berpola satu arah yang berpusat pada guru. Hal ini diperkuat dengan penelitian Laura M. Portnoi (2016:188) dalam bukunya *Policy Borrowing and Reform in Education: Globalized Processes and Local Context*, yang mengemukakan fakta bahwa para guru di Indonesia memandang pembelajaran aktif, yang berpusat pada murid, menandakan kurangnya penghargaan terhadap otoritas

Merespon kondisi semacam itu, Ki Hadjar Dewantara tak hanya berhenti pada kritik, Ia menawarkan sebuah konsep alternatif. Ki Hadjar Dewantara merumuskannya dalam suatu sistem nilai pembelajaran yang dinamakan Sistem Among. Sistem Among adalah suatu sistem pembelajaran yang mengedepankan pembentukan manusia secara utuh. Suatu metode yang tidak menghendaki ‘perintah-paksaan’, melainkan memberi ‘tuntunan’ bagi hidup anak-anak agar dapat berkembang dengan subur dan selamat, baik lahir maupun batinnya. (Ki Hadjar Dewantara, 2013: 49). Tak hanya memperhatikan urusan intelektual, Ki Hadjar Dewantara juga memperhatikan urusan budi pekerti dan pembentukan watak yang kemudian tertuang dalam gagasan Tri Pusat Pendidikan (2013:70-71).

Berbekal konsep dasar yang diletakkan Ki Hadjar Dewantara, Taman Siswa harusnya menjadi tempat diimplementasikannya gagasan-gagasan Ki

Hadjar Dewantara. Namun dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Nur Wangid (2009) dan Lia Zulfa Fauziah (2014), menemukan fakta bahwa sekolah di bawah Taman Siswa, khususnya di Taman Dewasa Jetis dan SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan, sudah tidak lagi utuh mengimplementasikan gagasan-gagasan sebagai-mana dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Upaya mereaktualisasikan gagasan Ki Hadjar Dewantara tidak hanya dilakukan oleh Taman Siswa. Dalam sebuah liputan jurnalistik, diberitakan bahwa ada sebuah sekolah non-Taman Siswa yang mengimplementasikan konsep Ki Hadjar Dewantara. Dalam sebuah liputan video berjudul “Sanggar Anak Alam Terapkan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara” (Metro TV, ditayangkan pada 27 April 2016), SALAM mengaku pembelajaran yang dilakukannya berdasarkan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

Dari pemaparan di atas, dapat kita identifikasi beberapa hal, antara lain prinsip pengajaran dengan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan perlu diketengahkan kembali. Sebab, dalam Sistem Among, anak didik tidak hanya sisi intelektualnya saja, namun juga potensi pribadinya dengan memposisikan anak tidak hanya sebagai objek, namun juga subjek pendidikan. Sedangkan dalam konsep Tri Pusat Pendidikan, pendidikan tidak hanya melibatkan sekolah, namun juga komunitas yang lebih luas. Sayangnya, menurut beberapa kajian seperti yang dilakukan peneliti sebelumnya, dalam hasil riset mereka mengungkapkan bahwa sekolah Taman Siswa yang mereka teliti, secara prinsip tak lagi menggunakan Sistem Among sebagaimana di maksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mencari ada tidaknya proses implementasi gagasan Ki Hadjar Dewantara di sekolah non-Taman Siswa.

Penelitian ini fokus pada proses pembelajaran yang berlangsung di Sanggar Anak Alam (SALAM). Dalam proses pembelajaran yang berlangsung, akan dilihat apakah proses pembelajaran yang terjadi di SALAM, secara prinsip dan praktek lebih dekat ke Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara atau malah cenderung dekat dengan konsep Pendidikan Progresif dari tokoh lainnya. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada upaya untuk menjawab pertanyaan, bagaimana Implementasi Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Proses Pembelajaran di SALAM?

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui kesinambungan konsep antara Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan dengan konsep pembelajaran di SALAM. Dengan begitu kita bisa mencari tahu kemungkinan penerapan Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara di sistem pendidikan masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan Studi Kasus Intrinsik. Penelitian studi kasus fokus pada pertanyaan tentang : *apa yang dapat dipelajari dari kasus tunggal?*. Acuan utama dalam studi kasus adalah kasus itu sendiri, bukan metodenya. Menurut Louis Smith (1978), kasus adalah suatu “system yang terbatas” (*a bounded system*). Kasus SALAM adalah kasus lembaga pendidikan yang menarik, setidaknya ada dua hal yang menjadikan ia menarik. *Pertama*, SALAM sebagai lembaga pendidikan alternatif, proses pembelajaran yang dijalankan tentu berbeda dari umumnya lembaga pendidikan dan *kedua*, upaya penerapan sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan di lembaga non-Taman Siswa adalah hal yang tak banyak dijumpai, yang kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana konsep ini di terapkan, apakah Among tetap “utuh” seperti dahulu atau telah mengalami modifikasi dalam penerapannya. Keunikan SALAM menjadi *boundedness* kasus ini.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan, Bantul, Yogyakarta. Aktivitas Penelitian ini secara keseluruhan dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2018.

### **Sumber Data Penelitian**

Sumber data primer adalah sumber data utama dari penelitian ini. Data ini diperoleh dengan cara menggali informasi langsung melalui observasi dan wawancara dengan responden yang terdiri dari 2 Pendiri SALAM, 1 ketua PKBM, 6 Fasilitator, 5 Orang Tua Murid, 7 Siswa dan 3 Petani/Masyarakat sekitar. Sumber data sekunder merupakan data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu data yang berupa buku, majalah, koran, dokumen resmi, dokumen pribadi dan artikel di internet (Sugiono, 2006:159).

### **Metode dan Instrumen Pengumpulan Data**

Peneliti sosial, lewat interaksi tertentu, dapat mencipta realitas yang menggenapi *ruang*; tempat data-data empiris dikumpulkan dan dianalisis. Di tempat inilah, praktik interpretif dari penelitian kualitatif dapat diterapkan. Praktik semacam ini yang oleh Denzin (Denzin, 2009: 495-497) disebut dengan metode dan teknik produksi data empiris. Data empiris tersebut dapat diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, Studi Pustaka dan Dokumentasi.

### **Keabsahan Data/Validitas**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas data menggunakan metode Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik, dimana peneliti menguji data yang didapat dari narasumber dengan membandingkan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya, kemudian juga membandingkan antara teknik pengambilan data yang dipakai. Hal ini dipilih supaya dapat dilakukan pengecekan bias-bias yang paling umum dan paling samar yang dapat masuk ke dalam proses-proses pengambilan keputusan. (Miles & Huberman dalam Denzin, 2009 : 604). Sebab, teori yang dibangun berdasarkan satu sumber data tetap kurang kukuh, dibandingkan dengan apabila teori tersebut dibangun dari berbagai sumber yang berbeda (Glester dalam Denzin, 2009:605).

### **Analisis Data**

Analisi data (*Data Analysis*) terdiri atas tiga sub-proses yang saling terkait (Miles & Huberman dalam Denzin, 2009 : 592); reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan/verifikasi. Proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, persisnya saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian; sewaktu proses pengumpulan data sementara dan analisis awal; serta setelah tahap pengumpulan data akhir.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Implementasi Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan dalam Proses Pembelajaran di SALAM**

Ketika menjelaskan domain penggunaan dari teknologi pendidikan pada definisi resmi dari AECT tahun 1994, Seels dan Richey menjelaskan bahwa Implementasi merupakan salah satu domain penggunaan teknologi pendidikan selain difusi

inovasi, pelebagaan, regulasi dan kebijakan (Edi Subkhan, 2016:171). Lebih lanjut, pada definisi resmi teknologi pendidikan dari AECT tahun 2004, Donaldson, Smaldino dan Pearson menguraikan bahwa program menjadi sasaran dari aktivitas pengelolaan (*managing*).

Yang dimaksud dengan program adalah program pendidikan dan/atau pembelajaran. Program pendidikan dapat dikatakan produk teknologi pendidikan ketika di dalam program tersebut merupakan satu sistem atau terdiri dari rangkaian aktivitas dan produk teknologi pendidikan. Program dan strategi pendidikan dimaknai secara luas, sebagaimana direkomendasikan oleh Miarso, sekolah alternatif bisa disebut sebagai produk teknologi pendidikan (Edi Subkhan, 2016:172-173). Oleh karenanya, dapat kita sebut bahwa SALAM, sebagai sebuah pendidikan alternatif, disebut sebagai sebuah produk teknologi pendidikan.

Peneliti fokus kepada kawasan proses sebab Teknologi Pendidikan sendiri, selain sebagai produk juga sebagai proses dan struktur. Menurut Miarso, dalam Menyemai Benih Teknologi Pendidikan, ketika melihat teknologi sebagai proses, maka “pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu teknologi karena pendidikan itu merupakan proses untuk menjadikan manusia terdidik, atau proses untuk memperoleh nilai tambah (*added value*), sehingga dapat dikatakan “*education as technology*””(Miarso, 2004:158). Hal ini selaras dengan definisi Teknologi Pendidikan tahun 2004 yang dikeluarkan oleh AECT sebagaimana penulis terjemahkan dari Educational Technology : A Definition with Commentary:

Teknologi pendidikan adalah studi dan praktek etis dalam upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan cara menciptakan, menggunakan/memanfaatkan, dan mengelola proses dan sumber-sumber teknologi yang tepat.

Robert M.Branch & Christa H. Deisler memberikan penjelasan yang lebih terperinci tentang Kawasan Proses dalam definisi 2004, Proses dimaknai sebagai serangkaian tindakan, prosedur-prosedur, atau fungsi yang mengarah pada suatu hasil; bisa sebuah produk atau sebuah proses baru lainnya (Branch & Christa, 2008:197). Proses teknologi ini didasarkan pada pemikiran ilmiah yang menghubungkan ide-ide dan mengambil tindakan

untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa teknologi memfasilitasi proses pendidikan. Proses ditafsirkan sebagai metode yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja (2008:197).

Sistem Among dan Tri Pusat bisa disebut teknologi, sebab ia menjadi sebuah rangkaian prosedur yang mengarah pada sebuah proses baru yang digunakan untuk memfasilitasi proses pendidikan. Dalam upaya mengimplementasikan suatu program atau prosedur, menurut Hamalik, implementasi setidaknya melalui 3 tahapan, yaitu Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi/Penilaian (2013:249).

#### a. Perencanaan

SALAM di bangun kembali di Jogja sebagai sebuah kritik terhadap pendidikan formal yang sudah tidak bisa diharapkan. Dalam Buku Profil SALAM, secara spesifik SALAM melakukan kritik terhadap kurikulum pendidikan Dasar di Indonesia yang dianggap sangat membebani anak. Posisi yang diambil oleh SALAM dengan melakukan kritik terhadap pendidikan formal maka secara tidak langsung menempatkan SALAM berhadapan dengan sekolah mainstream. Posisi serupa juga diambil oleh Ki Hadjar Dewantara yang menempatkan Pendidikan Nasional Tamansiswa sebagai antitesa terhadap sistem pendidikan penjajah yang mengutamakan intelektualistis, individualistis, dan materialistis (Darmaningtyas, 2017).

Tak hanya sebagai kritik, menurut Sri Wahyaningsih, pendiri SALAM, SALAM dibangun terutama untuk menciptakan pendidikan yang baik tak hanya bagi anak, namun juga menciptakan ekosistem belajar bagi masyarakat. Ekosistem belajar oleh Ki Hadjar Dewantara disebut sebagai Tri Pusat Pendidikan yang terdiri dari “tiga tempat-pergaulan yang menjadi pusat-pendidikan yang amat penting bagi anak, yaitu: alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda” sebagaimana ditulis Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya *Pendidikan* (2013:70).

Tri Pusat Pendidikan dicetuskan Ki Hadjar Dewantara dengan asumsi bahwa optimalnya pendidikan tidak cukup hanya disandarkan pada sikap dan tenaga guru, akan tetapi harus juga disertai dengan suasana/atmosfer yang tepat. (Ki Hadjar Dewantara: 2013:70).

Sebagai sekolah komunitas, dalam menentukan arah pembelajarannya, SALAM melakukan diskusi dengan orang tua. Mulai dari perencanaan, proses, hingga evaluasinya dibicarakan bersama-sama. Pembelajaran tidak hanya bertumpu pada arahan sekolah saja, namun juga pada ‘alam’ yang lain. SALAM memiliki 4 isu utama yang digarap, yaitu : Isu Pangan, Kesehatan, Lingkungan Hidup dan Sosial Budaya. Empat isu ini muncul atas refleksi Pendiri SALAM setelah melihat kondisi Bangsa Indonesia yang terjajah dalam segala lini. Fokus utamanya ada pada upaya membangun kemandirian.

Dalam melakukan pendekatan terhadap murid, menurut Sri Wahyaningsih, guru atau fasilitator di SALAM menjalankan fungsi *Tut Wuri Handayani*, yaitu bagaimana memberi kekuatan. *Tut Wuri Handayani* menjadi semboyan yang digunakan dalam melaksanakan metode Among (Darsiti, 1985:91).

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan bertujuan untuk melaksanakan rencana *blueprint* yang telah disusun, dengan menggunakan sejumlah teknik dan sumber daya yang ada dan telah ditentukan pada tahap perencanaan (Hamalik, 2013:250).

### 1. Pelaksanaan Sistem Among

Sistem Among bersendikan pada dua hal yaitu **kodrat alam** sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan **kemerdekaan** sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin anak hingga dapat hidup mandiri (Wangid, 2009).

#### a) Kodrat Alam

Kodrat Alam dimaknai Ki Hadjar sebagai “Pendidikan yang sesuai dengan hidup kita dan perikehidupan kita sendiri”. (Ki Hadjar Dewantara, 2013:94). Seorang guru harus mengetahui bahwa setiap anak itu berbeda, dan perlakukan terhadap masing-masing pun berbeda. Kodrat Alam setiap anak/orang itu sifatnya spesifik, sehingga tidak memungkinkan adanya bentuk penyeragaman dalam pembelajaran.

Salah satu bentuk SALAM menghargai Kodrat Alam anak adalah digunakannya riset sebagai pintu masuk ilmu pengetahuan. Toto Rahardjo dalam bukunya *Sekolah Biasa Saja*, ia menulis bahwa “Riset sebagai metode yang dipilih dalam proses belajar di SALAM merupakan wahana untuk menghindari penyeragaman sekaligus upaya untuk menghadirkan peristiwa”. (Toto Rahardjo, 2018:164).

Menurut Toto Rahardjo, dalam menjalankan upaya menghadirkan peristiwa ini, SALAM membuat panduan proses belajar yang disusun dalam suatu proses “daur belajar” dari pengalaman yang distrukturkan (*Structural Experience Learning Cycle*). Daur Belajar merupakan hasil eksperimentasi di SALAM dalam kurun waktu 17 tahun ini. (Toto Rahardjo, 2018:164).

SALAM menghargai Kodrat setiap siswanya dengan menggunakan “Daur Belajar” baik sebagai metode memahami keadaan juga sekaligus menjadi jalan menghindari penyeragaman. Dalam “Daur Belajar”, Menurut Yudisthira selaku ketua PKBM SALAM, Fasilitator ditempatkan sebagai teman belajar. Tugasnya menemani anak, bukan untuk mengajari anak, supaya anak bisa melakukan sendiri.

#### b) Kemerdekaan

Darsiti dalam *Ki Hadjar Dewantara* menjelaskan bahwa mengutamakan ‘hak diri’ dan ‘tertib damai’ artinya adalah tiap-tiap manusia harus mendapat kemerdekaan yang seluas-luasnya, dengan syarat tidak merugikan tertib damainya masyarakat. Kepentingan masyarakat ini harus diletakkan di atas kepentingan diri sendiri. (Darsiti, 1985:94).

Anak menjadi merdeka ketika ia bisa mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*), sehingga sekolah tidak perlu aturan-aturan tertulis. Karena itu, di SALAM tidak ada aturan tertulis dan digantikan dengan kesepakatan-kesepakatan yang dirangkum dalam *Menjaga Diri, Menjaga Teman dan Menjaga Lingkungan*. Di dalam menjaga diri terdapat “hak diri”, dan di dalam menjaga teman serta lingkungan terdapat ‘tertib damai’.

Menurut Ki Hadjar Dewantara, Kemerdekaan mempunyai dua sifat, yaitu lahirnya sifat bebas, lepas dari paksaan atau perintah orang lain. yang kedua yaitu “mandiri”, yaitu berdiri sendiri. (Ki Hadjar Dewantara, 1977: 478). Dalam kesepakatan, anak-anak diatih untuk menerima konsekuensi yang disepakati bersama, sehingga konsekuensi bukanlah produk perintah dari orang lain, namun produk bersama, mereka secara “mandiri” merumuskan konsekuensi dari suatu perbuatan.

Fasilitator memberi apresiasi kepada anak tentang masing-masing metodenya, namun kemudian fasilitator juga membimbing kepada pertimbangan-pertimbangan yang lebih tepat. Menurut Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Darsiti Soeratman, dalam melaksanakan proses pembelajaran, *Pamong* atau guru harus memberi

tuntunan dan sokongan anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang berdasarkan kekuatan sendiri (Darsiti, 1985:91). Murid diajari untuk percaya pada kemampuan dirinya. Keputusan untuk tidak langsung menghakimi metode anak sebagai sebuah kesalahan, adalah cara untuk menumbuhkembangkan kepercayaan diri anak.

Bukan berarti fasilitator tidak memberikan arahan kepada hal yang lebih tepat. Sesuai dengan anjuran Ki Hadjar Dewantara dalam *Pendidikan* bahwa “walaupun hanya sekedar memimpin kadang-kadang juga tidak perlu. Kita hanya diharuskan mencampuri kehidupan si anak kalau sudah ternyata si anak ada di atas jalan yang salah” (Ki Hadjar Dewantara, 2013:13).

Fasilitator menempatkan diri sebagai perantara/media bagi anak untuk memahami masalah. Fasilitator mendorong para anak didik untuk membiasakan diri mencari dan belajar sendiri. Guru, pamong atau fasilitator mengikuti dibelakang dan memberi pengaruh, bertugas mengamati dengan segala perhatian; pertolongan diberikan apabila dipandang perlu. Anak didik dibiasakan bergantung pada disiplin kebatinannya sendiri, bukan karena paksaan dari luar atau perintah orang lain.

Tidak semua fasilitator SALAM mempunyai metode pendekatan yang sama terhadap anak. Yang dilakukan oleh SALAM sebatas penyamaan persepsi fasilitator, sedangkan ketrampilan memfasilitasi tidak lembaga atur. Fasilitator diajak untuk mencari dan menemukan sendiri ilmunya melalui “Daur Belajar”. Dalam bahasa Freire, peran guru selain menjadi tenaga pengajar untuk anak, guru juga menjalani peran sebagai orang yang mengajar dirinya melalui dialog dengan para murid. (Rakhmat Hidayat, 2013:29).

Terdapat pertemuan-pertemuan yang bertujuan agar kemampuan fasilitator yang berbeda tidak berselisih jauh dan bisa saling mengisi satu sama lainnya, seperti : Forum Diskusi Jumatan, Diskusi dengan Pendiri SALAM, dan juga workshop fasilitator. Menurut Toto Rahardjo sebagai salah satu pendiri SALAM, pertemuan-pertemuan membahas teknis ini bukan hal yang utama, yang utama adalah fasilitator belajar dari lingkungan.

## 2. Pelaksanaan Tri Pusat Pendidikan

SALAM meyakini, bahwa untuk menyelenggarakan pendidikan tidaklah cukup hanya dilakukan di dalam ruang kelas antara guru dan anak.

Diperlukan proses belajar yang secara holistik melibatkan orang tua murid dan lingkungan setempat (Tim SALAM, 2017:3).

Pentingnya pendidikan yang tidak hanya melibatkan guru dan murid juga dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara, secara khusus ia menulis pembahasan ini di Majalah Waskita tahun 1938 yang dihimpun dalam buku *Pendidikan*, ia mengatakan “Akan mudah dan sempurnanya pendidikan tidak cukuplah usaha pendidikan itu hanya disandarkan pada sikap dan tenaganya si-pendidik, akan tetapi harus juga beserta suasana (atmosfer) yang sesuai dengan maksudnya pendidikan.” (Ki Hadjar Dewantara, 2013:70-71). Oleh karenanya, menurut Ki Hadjar, dalam merancang sebuah sistem pendidikan, wajib hukumnya memasukkan tiga pusat atau alam pendidikan yang terdiri dari Alam Keluarga, Alam Perguruan dan Alam Pergerakan Pemuda (2013:70-71).

### a) Alam Keluarga

Ki Hadjar Dewantara menempatkan Alam Keluarga sebagai “pusat pendidikan” yang pertama dan yang terpenting, tugas untuk menghaluskan budi tidak akan maksimal dilaksanakan oleh pusat-pusat pendidikan lain jika dibandingkan dengan Pusat Keluarga (Ki Hadjar Dewantara, 2013:71).

Orang tua terlibat aktif dalam proses pemilihan riset anak. Riset merupakan hasil diskusi anak-anak dengan orang tua. Baik dari perencanaan sampai pada pelaporan. Selain melalui riset, hubungan antara Alam Keluarga dan Alam Perguruan juga terjadi dalam agenda *Home Visit* yang diselenggarakan setiap bulannya.

Pusat keluarga juga digunakan untuk menghindari akibat buruk dari pengaruh tidak baik atau jahat yang dapat membahayakan langsung pendidikan. Caranya adalah dengan mengadakan hubungan yang dekat dengan antara sekolah atau perguruan dengan bapak-ibu (Ki Hadjar Dewantara, 2013:72). Upaya untuk mengadakan hubungan antara sekolah dengan orang tua dilakukan dengan membentuk FORSALAM (Forum Orang Tua SALAM). Kerja-kerja FORSALAM dilakukan untuk melengkapi proses belajar di SALAM.

Pemaksimalan peran orang tua juga bisa kita lihat dari kebijakan bahwa di SALAM tidak terdapat pelajaran agama. Menurut Yudhistira selaku ketua PKBM, agama menjadi domain urusan orang tua. Dalam kongres Taman Siswa pada Oktober 1949,

dengan tegas Ki Hadjar Dewantara mengatakan bahwa “Mulai dulu hingga saat berlangsungnya kongres kita ini, sudah nyata soal pengajaran agama di dalam sekolah itu terbukti adalah suatu soal yang *tidak perlu dipersatukan*” (2013:190). Urusan agama atau kebatinan menjadi urusan dan kepentingan keluarga, sebagaimana tulis Ki Hadjar dalam Pendidikan, bahwa “kepentingan keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya disebabkan karena adanya kesempatan yang sebaik-baiknya untuk mengadakan pendidikan individual dan sosial, akan tetapi juga karena bapak ibu dapat menanam segala benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri, didalam jiwanya anak (2013:72).

#### b) Alam Perguruan (Sekolah)

Ki Hadjar Dewantara menempatkan Perguruan atau sekolah sebagai Balai Wiyata yaitu sebagai usaha mencari dan memberikan ilmu pengetahuan untuk mencerdaskan fikiran (Ki Hadjar Dewantara, 2013:74). Perguruan berdiri sebagai titik pusat dari persatuan “ketiga pusat” itu, yakni menjadi perantaranya keluarga, anak-anaknya dan masyarakat. (2013:74).

Menurut Yudisthira bahwa sekolah memiliki peran *leader* dalam menggerakkan dua sentra yang lain. Di antara ketiga tadi, fasilitator/sekolah menjadi leadernya, dia yang memfasilitasi. SALAM merancang kurikulum yang melibatkan peran orang tua dalam proses pembelajaran, bahkan juga masyarakat. Wujud kegitananya berupa forum orang tua (FORSALAM), forum kelas, *home visit*, pasar ekspresi dan ada pula pesta panen *Wiwitan*. Ruang-ruang kegiatan ini berfungsi untuk mempererat hubungan Tri-Sentra. Sebagaimana dimaksudkan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa Perguruan harus dirancang untuk “selalu tersedia sebagai balai pertemuan untuk sekalian orang tua, sedangkan segala usaha dari pergerakannya anak-anak harus dilangsungkan disitu pula. (Ki Hadjar Dewantara, 2013:75).

#### c) Alam Pergerakan Pemuda

Alam Pergerakan Pemuda dimaknai Ki Hadjar Dewantara sebagai “daerah merdekanya kaum pemuda” atau bisa dikatakan sebagai organisasi yang diperuntukkan bagi pemuda. (Ki Hadjar Dewantara, 2013:74). Di SALAM, Anak-anak mempunyai wadah berorganisasi yang dinamakan OAS (Organisasi Anak SALAM). OAS menjadi wadah anak-anak SALAM untuk belajar berorganisasi;

mulai dari mempersiapkan upacara, Pasar Senin Legi, Pasar Ekspresi hingga mengurus kegiatan-kegiatan yang melibatkan seluruh warga belajar SALAM seperti Kemah. dalam kesehariannya mereka juga dibimbing oleh para fasilitator. Hal ini juga disarankan oleh Ki Hadjar Dewantara :

Didalam pergerakan pemuda hendaknya-lah pengetua-pengetua sebagai penasehat, memberi kemerdekaan secukupnya pada pemuda dengan selalu mengamati-amati, dan hanya bertindak jika perlu, yakni jika ada bahaya yang tak dapat ditolak oleh pemuda-pemuda sendiri: inilah pendidikan diri sendiri. (Ki Hadjar Dewantara, 2013:73).

Meskipun Alam Pergerakan Pemuda ada di SALAM, ternyata SALAM memahami Tri Pusat sebagai konsep yang terdiri dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam pemahaman SALAM, Tri Pusat mengalami modifikasi atau perluasan cakupan. Dari Alam Pergerakan pemuda yang hanya berada dalam lingkungan sekolah menjadi masyarakat.

Lokasi SALAM yang berada di tengah-tengah sawah milik warga sekitar adalah wujud interaksi setiap warga SALAM dengan masyarakat sekitar yang terjadi setiap hari. SALAM menggunakan kolam renang publik untuk kegiatannya. Hal ini dapat kita masukkan sebagai salah satu bentuk dari praktek membangun interaksi antara anak dengan Alam Masyarakat.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti kepada 3 petani sekitar, didapati kesimpulan bahwa masyarakat sekitar mempunyai kesan baik terhadap SALAM. Tiadanya seragam dipandang sebagai salah satu faktor yang membuat SALAM mudah berbaur dengan masyarakat. Para petani juga kerap berinteraksi dengan warga belajar SALAM.

Masyarakat juga dilibatkan dalam proses pembelajaran di sekolah, salah satunya adalah ketika ada ritual *Wiwitan*. Tradisi yang sudah ada di masyarakat kemudian diadakan secara kolaboratif dengan SALAM. Ritual *wiwitan* menjadi wadah interaksi antara petani dan anak, juga sebagai upaya mengenalkan pertanian kepada anak. Interaksi ini dibangun dengan dasar asumsi bahwa segala sesuatu harus tumbuh sesuai akar budaya. SALAM berusaha tidak menceraut anak dari akar budayanya. Ki Hadjar Dewantara sebagaimana disampaikan dalam Pidato Penerimaan Gelar Doktor Honoris Causa (HC) dari UGM tahun 1956 yang dimuat dalam *Masalah Kebudayaan* (1964) mengatakan :

“Perlulah anak-anak, kita dekatkan hidupnya dengan perikehidupan rakyat, agar mereka tidak hanya dapat ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, namun juga dapat ‘mengalami’ sendiri dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya”.

#### a. Penilaian

Salah satu jenis penilaian yang bisa dilakukan adalah penilaian pada proses, penilaian proses tersebut tidak membuat siswa harus mencapai standar tertentu (Sukiman, 2015:50-51). Di SALAM, evaluasi terhadap siswa dilihat dari proses belajarnya. setidaknya ada 3 proses yang dinilai oleh SALAM; (a) proses belajar anak berdasarkan riset, (b) sikap siswa selama mengikuti proses belajar dan (c) kemampuan olah tubuh anak.

Dalam evaluasi terhadap proses belajar anak berdasarkan riset, catatan berisi data-data siswa terkait dengan ketertarikan, keaktifan, konsistensi, respon, kreativitas, inisiatif, ekspresi dan ketekunan selama mengikuti proses riset yang terbagi dalam empat tahapan riset yaitu tahap perencanaan, tahap proses pencarian data, tahap olah data dan tahap workshop.

Evaluasi pada sikap siswa selama mengikuti proses belajar dilakukan dengan memberikan catatan yang berisikan data-data siswa terkait dengan sikap anak selama mengikuti proses belajar. Aspek yang dicatat meliputi : *performance*, kerjasama, solidaritas, empati, kerjasama dan tanggungjawab.

Dan untuk evaluasi terhadap kemampuan olah tubuh anak dilakukan dengan memberikan catatan yang berisikan data-data siswa terkait dengan kemampuan siswa dalam hal mengolah tubuhnya selama mengikuti proses belajar. Aspek yang dicatat meliputi gerak motorik kasar dan gerak motorik halus.

Keterbatasan Penelitian ini terletak pada metodologinya. Dengan menggunakan metode Kualitatif Studi Kasus Intrinsik, berarti peneliti telah membuat suatu cakupan yang terbatas. Menurut Louis Smith (1978), hal ini dinamakan sesebagai suatu “sistem yang terbatas” (*a bounded Sistem*), ketika kita membatasi suatu cakupan masalah, maka sebenarnya kita hanya melihat sepotong kisah dari suatu kasus atau peristiwa, dimana hal ini juga tidak bisa menunjukkan fakta yang seutuhnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari pembahasan bab sebelumnya, dapat kita simpulkan beberapa hal, antara lain:

1. SALAM (Sanggar Anak Alam) dibangun sebagai sebuah kritik terhadap pendidikan formal yang dianggap sangat membebani anak.
2. Dalam perencanaannya, SALAM dibangun terutama untuk menciptakan pendidikan yang baik tak hanya bagi anak, namun juga menciptakan ekosistem belajar bagi masyarakat yang terdiri dari orang tua murid, adanya anak, adanya guru, ada penyelenggara dan ada juga lingkungan dalam proses pembelajaran. Memiliki 4 isu utama yang digarap, yaitu : Isu Pangan, Kesehatan, Lingkungan Hidup dan Sosial Budaya. Fasilitator di SALAM menjalankan fungsi *Tut Wuri Handayani*, yaitu bagaimana memberi kekuatan.
3. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SALAM dilihat dari perspektif Sistem Among dan Tri Pusat Pendidikan, dapat kita ambil kesimpulan sebagaimana berikut:

#### a. Among

Sistem Among terdiri dari 2 hal, **Kodrat Alam** dan **Kemerdekaan Anak**. (1) Salah satu bentuk penghargaan SALAM atas Kodrat Alam anak adalah digunakannya Riset sebagai pintu masuk ilmu pengetahuan. Riset sebagai metode yang dipilih dalam proses belajar di SALAM merupakan wahana untuk menghindari penyeragaman sekaligus upaya untuk menghadirkan peristiwa. (2) Anak dididik menjadi merdeka, yaitu mereka bisa mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*), sehingga sekolah tidak perlu aturan-aturan tertulis. Karena itu, di SALAM tidak ada aturan tertulis dan digantikan dengan kesepakatan-kesepakatan yang dirangkum dalam Menjaga Diri, Menjaga Teman dan Menjaga Lingkungan. Di dalam menjaga diri terdapat “hak diri”, dan di dalam menjaga teman serta lingkungan terdapat ‘tertib damai’. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Ki Hadjar Dewantara bahwa Pendidikan tidak memakai dasar “*regering, tucht en orde*” (perintah, hukuman, dan ketertiban) tetapi “*orde en vrede*” (tertib dan damai, tata-tentrem).

#### b. Tri Pusat Pendidikan

Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan di SALAM dapat kita lihat sebagai berikut : (1) Keluarga : (a) Ketika di rumah SALAM mengajak

dan menyarankan orang tua agar membuat kesepakatan dengan anak, (b) orang tua terlibat aktif pula dalam proses pemilihan riset anak, (c) setiap bulan diadakan *Home Visit* dimana orang tua menjadi fasilitatornya, (d) didirikannya Forum Orang Tua SALAM (FORSALAM) untuk melengkapi proses belajar di SALAM, (e) Tidak ada pelajaran Agama di sekolah, pelajaran Agama menjadi tanggung jawab orang tua (2) Sekolah : SALAM menjadi jembatan bagi pusat pendidikan yang lain, adanya FORSALAM, forum kelas, *Home Visit*, pasar ekspresi sampai pesta panen Wiwitan difasilitatori oleh sekolah. (3) Alam Pergerakan Pemuda: di SALAM terdapat Organisasi Anak SALAM (OAS) yang menjadi wadah bagi anak-anak untuk menempa diri dengan organisasi. Hal ini kemudian juga diperluas dengan pusat pendidikan masyarakat.

4. SALAM melakukan modifikasi terhadap konsep Tri Pusat yang terdiri dari Keluarga, Sekolah dan Pergerakan Anak menjadi Keluarga, sekolah, pergerakan anak dan masyarakat sehingga kita bisa sebut sebagai Catur Pusat (4 Pusat). Salah satu wujud prakteknya adalah adanya Pesta Panen Wiwitan dan interaksi sehari-hari dengan petani sekitar.
5. Tidak adanya pelajaran agama dalam proses pembelajaran bukan berarti SALAM tidak memperhatikan aspek spiritualitas. SALAM memahami pelajaran agama lebih kepada nilai-nilainya, bukan pada bentuk formalnya.
6. Untuk memperkecil selisih perbedaan kemampuan fasilitator berbeda beda, SALAM mengadakan Forum Jumatan, Diskusi dengan Pendiri dan Workshop Fasilitator.
7. Dalam penilaiannya, SALAM melakukan evaluasi terhadap siswa dilihat dari proses belajarnya. setidaknya ada 3 proses yang dinilai oleh SALAM; (a) proses belajar anak berdasarkan riset, (b) sikap siswa selama mengikuti proses belajar dan (c) kemampuan olah tubuh anak.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. SALAM juga perlu merumuskan satu panduan yang bisa digunakan oleh sekolah formal yang ingin menerapkan apa yang SALAM terapkan, sehingga apa yang dilakukan SALAM itu mungkin

dan bisa untuk diterapkan dalam sistem pendidikan formal di Indonesia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Branch, R.M. & Deisler, C.H. (2008). "Process", dalam *Educational Technology : A Definition with Commentary*. New York : Lawrence Erlbaum Associate
- Darsiti Soeratman, 1985. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta : Kementrian Pendidikan
- Denzin K. Normal dkk, 2009. *Handbook of Qualitative*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fitri Wahyuni. (2015). Kurikulum dari Masa Ke Masa. *Al-Adabiya*, Vol. 10 No. 2, Juli – Desember 2015. 231-242
- Hidayat, Rakhmat. 2013. *Pedagogi Kritis: Sejarah, Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Hamalik, O. 2013. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Januszewski, Alan [et.al.]. 2008. *Educational Technology : A Definition with Commentary*. New York : Lawrence Erlbaum Associate
- Ki Hadjar Dewantara. 2013. *Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- Ki Hadjar Dewantara.1964. *Masalah Kebudayaan : Kenang-Kenangan Promosi Doctor Honoris Causa Ki Hadjar Dewantara oleh Universitas Gadjah Mada – 1956*. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- Ki Hadjar Dewantara. 1977. *Piagam dan Peraturan Besar Persatuan Taman Siswa*. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- Lia Zulfa Fauziah. (20143) Proses Implementasi Kebijakan Sistem Among di SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta
- Lies Marcoes dkk. 2004. *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih: Refleksi Kawan Seperjuangan*. Yogyakarta : SIGAB (Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel)
- Mangunwijaya, Y.B. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religius Anak-anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Miles & Huberman. 2009. "Analisis Data", dalam Denzin K. Normal dkk, *Handbook of Qualitative*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Nugroho (Ed.). 2010. *Bikin Jalan Sambil Berjalan: Perbincangan Setelah 30 Tahun Bergerak*

- dalam Isu Anak*. Yogyakarta: *Save The Children*.
- Toto Rahardjo. 2018. *Sekolah Biasa Saja*. Yogyakarta : InsistPress
- Tim SALAM. (2017). *Profil SALAM*. Yogyakarta: Sanggar Anak Alam
- Subkhan, Edi. 2016. *Sejarah dan Paradigma Teknologi Pendidikan untuk Perubahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Subkhan, Edi. 2016. *Pendidikan Kritis*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo-Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Sukiman. 2015. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Jakarta : Remaja Rosdakarya
- Portnoi, Laura M. 2016. *Policy Borrowing and Reform in Education: Globalized Processes and Local Context*. California : California State University
- Wangid, M. N. (2009). Sistem Among pada Masa Kini : Kajian Konsep dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, Vol. XXXIX, Nomor 2, 134.
- Yusufhadi Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Kencana